

PEMBELAJARAN PASCA PANDEMI COVID-19 DI SEKOLAH DASAR

POST COVID-19 PANDEMIC LEARNING IN ELEMENTARY SCHOOL

Johar Alimuddin*¹, Widya Pratiwi²

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Majenang

² Pendidikan Ekonomi, STKIP Majenang

e-mail: *¹joharalimuddin@gmail.com, ²widyapратиwi077@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran tatap muka penuh di sekolah sudah banyak dilaksanakan, salah satu sekolah yang melaksanakan pembelajaran tatap muka yaitu SD Negeri Salebu 03. Pembelajaran tatap muka penuh telah dilaksanakan setelah libur lebaran Idul Fitri 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran setelah pandemi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dengan melihat proses pembelajaran yang dilakukan. Proses pembelajaran setelah pandemi yang dialami guru SD Negeri Salebu 03 yaitu Siswa kurang fokus saat pembelajaran, Sikap siswa yang kurang sopan, serta Pemanfaatan Whatsapp untuk berkomunikasi dengan orang tua siswa.

Kata kunci: pembelajaran, pasca pandemi, tatap muka

Abstract

The full face-to-face learning has been implemented in many schools, one of them is at SD Negeri 03 Salebu. It was carried out after holiday of the Eid Al-Fitr 2022. This study aims to describe the implementation of the full face-to-face learning after the pandemic. This study used a qualitative approach. Meanwhile, the data collections were obtained by observation, interviews, and documentation. The observation directly was carried out by looking at the learning process. The results of this study showed that the learning process after the pandemic experienced by teachers were the students less focused during the learning, their attitudes were impolite, and the use of WhatsApp to communicate with students' parents.

Keywords: Learning, post-pandemic, face-to-face

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran dari rumah dilaksanakan di seluruh dunia karena adanya pandemi virus Covid-19. Corona Virus Disease 2019 atau COVID-19 pertama kali dilaporkan muncul di Wuhan, China pada akhir tahun 2019 [1]. Virus yang dapat menyebabkan kematian dan penyebarannya sangat cepat ini membuat berbagai negara berupaya menekan penyebarannya dan mengurangi resiko kematian yang diakibatkan virus tersebut. Hal tersebut berdampak pada pembatasan kegiatan sehari-hari masyarakat. Masyarakat tidak boleh melakukan kegiatan yang dapat menimbulkan kerumunan. Segala aktivitas dilakukan secara daring dari rumah masing-masing dalam usaha mencegah kerumunan, hal ini dilakukan untuk menghambat laju penyebaran virus yang sangat cepat.

Virus covid-19 diketahui mulai masuk di Indonesia pada awal maret 2020. Menyikapi hal tersebut kemudian pemerintah menerapkan lockdown untuk mencegah penyebaran virus covid-19 di Indonesia. Berbagai kegiatan masyarakat dilakukan dari rumah secara daring. Tidak terkecuali kegiatan belajar, pembelajaran dilaksanakan dari rumah masing-masing. Kementerian pendidikan mengeluarkan surat edaran untuk mencegah dan menangani Covid-19. Surat edaran Nomor 2 Tahun 2020 tentang pencegahan dan penanganan Covid-19 di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta surat edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan. Bahkan di tanggal 17 Maret 2020 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan surat bernomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang pelaksanaan pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran Covid-19.

Kegiatan belajar dari rumah dilaksanakan sampai dengan awal tahun 2022. Pada awal tahun 2022 Kementerian Pendidikan Mengeluarkan surat edaran nomor 2 tahun 2022 tentang Diskresi Pelaksanaan Keputusan Bersama 4 Menteri Tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. Pembelajaran dapat dilakukan tatap muka dengan ketentuan-ketentuan tertentu misalnya kapasitas kelas maksimal 50%. Hal ini disikapi oleh berbagai sekolah dengan membagi kelas berdasarkan urutan presensi, jika sebagian anak berangkat maka sebagiannya lagi belajar dari rumah. Pada hari berikutnya bergantian, siswa yang sebelumnya berangkat menjadi belajar di rumah, yang sebelumnya belajar di rumah menjadi belajar tatap muka di sekolah.

Pembelajaran yang dilakukan dari rumah karena pandemi memberikan banyak dampak, dampak tersebut diantaranya yaitu siswa menjadi kurang bersosialisasi, siswa mengalami kekerasan verbal, kurangnya kedisiplinan dalam pembelajaran di rumah, fasilitas pembelajaran tidak memadai dan tidak tercapainya tujuan pembelajaran siswa [2]. Pembelajaran daring bahkan dianggap tidak memberikan kontribusi yang positif terhadap perkembangan afektif siswa [3]. Meskipun lebih banyak negatifnya pembelajaran daring masih punya segi positif yaitu guru dan siswa menjadi belajar teknologi. Karakter siswa selama pembelajaran daring di masa pandemi adalah menurun. Dari keseluruhan nilai karakter hanya nilai kreatif saja yang meningkat karena dibarengi dengan peningkatan teknologi di tangan siswa [4]. Mengacu pada paparan di atas pembelajaran daring mempunyai banyak dampak negatif dibandingkan dampak positifnya. Karena banyak dampak negatifnya maka pembelajaran daring atau belajar dari rumah dianggap tidak efektif. Sehingga banyak sekolah dan masyarakat menginginkan untuk segera dilakukan pembelajaran tatap muka.

SD Negeri Salebu 03 merupakan salah satu SD yang sudah menerapkan pembelajaran tatap muka penuh atau 100% sesuai lebaran idul fitri. Hal ini dilakukan karena proses pembelajaran dari rumah dianggap kurang efektif. Proses pembelajaran yang dilaksanakan sebelum pandemi dan setelah pandemi pasti ada perbedaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran yang dilaksanakan di SD Negeri Salebu 03 setelah pandemi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan pembelajaran tatap muka penuh setelah pandemi di SD Negeri Salebu 03 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap. Pelaksanaan pembelajaran di SD Negeri Salebu 03 sudah dilaksanakan secara

tatap muka penuh atau siswa sudah masuk 100% selama kurang lebih 1 bulan setelah libur lebaran idul fitri 2022.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dengan melihat proses pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa dalam pembelajaran di SD Negeri 03 Salebu. Responden wawancara pada penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, Guru kelas 6 dan guru kelas 2 yang sudah berada di SD Negeri Salebu 03 lebih dari 3 tahun pada saat penelitian ini dilakukan yaitu bulan Juni tahun 2022. Tidak hanya kepala sekolah dan guru siswa dan orang tua siswa juga menjadi responden wawancara dalam penelitian ini. Dokumentasi dilakukan dengan mengambil data-data dokumen terkait pembelajaran pasca pandemi di SD Negeri Salebu 03.

Analisis data dilakukan melalui proses pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan [5]. Proses tersebut dilakukan secara simultan bukan sebuah urutan satu persatu tetapi bisa dilakukan sesuai kebutuhan. Artinya proses tersebut bisa dilakukan tanpa memperhatikan urutan misalnya kondensasi data dapat dilakukan kembali tanpa perlu mengumpulkan data lagi tetapi menggunakan data yang sudah dikumpulkan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sekolah Dasar Negeri Salebu 03 merupakan sekolah yang melaksanakan pembelajaran tatap muka setelah libur lebaran idul fitri 2022. Hal ini dilakukan karena mempertimbangkan permintaan orang tua yang menginginkan agar kegiatan pembelajaran dilakukan secara tatap muka. Salah satu orang tua menyatakan *“orang tua tidak bisa mengawasi anak belajar karena harus bekerja, HP juga saya bawa bekerja, lebih baik sekolah tatap muka diajar sama bapak/ibu guru”*. Pembelajaran yang dilakukan dari rumah dianggap kurang efektif dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka di sekolah bersama bapak/ibu guru. Mendukung pernyataan orang tua siswa tersebut Kepala Sekolah SD Negeri Salebu 03 pada saat wawancara menyatakan *“kurang efektifnya pembelajaran daring diakibatkan oleh Anak belum mempunyai HP Sendiri, HP dipakai oleh orang tua, kemudian ada beberapa daerah tempat tinggal siswa yang sinyalnya kurang bagus*. Pada saat pembelajaran guru kelas 6 juga menceritakan pengalamannya saat pembelajaran daring *“saat saya mengirim materi dalam bentuk video salah satu siswa menyampaikan susah karena tidak punya kuota, mungkin susah karena materinya tidak bisa di download”*.

Pembelajaran daring di SD Negeri Salebu 03 belum menggunakan zoom atau aplikasi tatap muka online lainnya. Guru kelas 6 SD Negeri Salebu 03 menyatakan *“Pembelajaran di sini belum menggunakan zoom meeting masih menggunakan whatsapp dengan memberikan tugas dan video materi kemudian siswa mengirimkan tugas pekerjaannya ke sekolah. Ketika pembelajaran online banyak siswa yang tidak melaksanakan atau mengerjakan tugas yang diberikan guru”*. Pembelajaran daring yang dilaksanakan di SD Negeri Salebu 03 terutama di kelas 2 tidak efektif karena tugas anak tidak dikerjakan anak tetapi justru dikerjakan oleh orang tuanya. Guru kelas 2 menyatakan *“kalau di kasih pelajaran atau tugas online di sini orang tua agak keberatan orang tua mengatakan ‘ini mah yang belajar saya pak guru bukan anaknya’. Kalau dikasih tugas online orang tua yang mengerjakan jadi orang tuanya yang sekolah. Jadi nilai saat pandemi itu malah bagus-bagus tapi begitu tatap muka seperti ini anaknya agak kurang karena saat belajar dari rumah siswa tidak belajar membaca juga seperti ini”*. Pelaksanaan pembelajaran tatap muka di SD Negeri Salebu 03 selain karena kendala pembelajaran daring seperti uraian di atas juga didukung oleh situasi dan kondisi pandemi yang sudah mulai menurun tingkat penularannya.

Kebijakan ini juga sudah dimusyawarahkan dengan orang tua atau wali siswa. Kepala Sekolah berani mengizinkan pembelajaran 100% atau tatap muka penuh jika ada pernyataan dari orang tua yang menyatakan menghendaki pembelajaran tatap muka penuh. Kepala sekolah menyatakan *“Kalau wali murid menghendaki pembelajaran 100% maka wali murid membuat surat pernyataan bahwa yang menghendaki pembelajaran 100% adalah wali murid. Kita berani*

menerapkan karena banyak wali siswa yang menghendaki tatap muka penuh". Pada akhirnya pembelajaran tatap muka penuh dilaksanakan selepas libur idul fitri tahun 2022. Berdasarkan data dokumentasi ada surat pernyataan tentang pelaksanaan pembelajaran tatap muka di SD Negeri Salebu 03 yang disetujui dan ditandatangani oleh orang tua siswa.

Setelah menyetujui pelaksanaan pembelajaran dilakukan tatap muka penuh kepala Sekolah Dasar Negeri Salebu 03 juga dengan tegas menghimbau kepada guru dan siswa agar pada saat pembelajaran tatap muka penuh guru maupun siswa tetap harus mematuhi protokol kesehatan. Salah satu himbauan yang disampaikan yaitu himbauan agar tetap menggunakan masker di lingkungan sekolah. Kepala sekolah menyatakan *"Saya menghimbau kepada guru dan siswa serta orang tua agar pada pelaksanaan pembelajaran tatap muka tetap menerapkan protokol kesehatan. Guru dan siswa tetap harus menggunakan masker di sekolah"*. Kepala Sekolah juga menyatakan *"Alhamdulillah setelah satu bulan lebih diterapkan pembelajaran tatap muka penuh tidak ada kejadian di SD Negeri Salebu 03 yang mengarah pada penularan virus Covid-19"*.

Pembelajaran daring atau pembelajaran dari rumah yang berlangsung kurang lebih 2 tahun membuat anak perlu menyesuaikan diri saat pembelajaran kembali dilaksanakan tatap muka. Proses pembelajaran yang biasanya menggunakan gawai disertai pemberian tugas yang dikerjakan di rumah sangat berbeda dengan pembelajaran tatap muka. Guru kelas 6 SD Negeri Salebu 03 mengemukakan bahwa *"anak-anak susah dikondisikan setelah hampir 2 tahun melaksanakan pembelajaran daring, mereka seperti kaget karena saat pembelajaran daring lebih santai kemudian harus masuk full. Anak-anak sangat susah fokus pada saat pembelajaran, setelah istirahat pertama anak-anak sudah tidak fokus. Mereka sepertinya ingin istirahat terus. Tidak hanya kelas tinggi, kelas rendah juga demikian. Mungkin karena siswa sudah terbiasa belajar di rumah dengan bebas jadi ketika harus belajar di kelas mereka merasa tidak nyaman"*. Guru kelas 2 juga sependapat dengan apa yang disampaikan oleh guru kelas 6, guru kelas 2 menyatakan *"setelah tatap muka ini anak-anak seperti masa bodoh sama pelajaran mungkin karena lama belajar daring bisa sambil bermain jadi belajar di sekolah jadi malas"*. Sementara salah seorang siswa menyatakan *"senang bisa sekolah lagi, tapi pelajarannya susah-susah"* Pembelajaran tatap muka setelah masa pandemi juga menjadi tantangan bagi guru dan sekolah untuk melaksanakan pembelajaran dengan baik sebab siswa sudah terbiasa dengan belajar dari rumah. Pada praktiknya pembelajaran yang dilakukan dari rumah memiliki banyak kendala yang menyebabkan pembelajaran tidak efektif.

Perbedaan pembelajaran setelah pandemi tidak hanya dalam hal pembelajaran tetapi juga terjadi dalam hal sikap. Sikap siswa saat pembelajaran tatap muka sebelum pandemi dan setelah pandemi sangat berbeda. Sikap siswa pada saat pembelajaran tatap muka pasca pandemi di SD Negeri Salebu 03 dianggap oleh guru kurang sopan. Guru kelas 2 SD Negeri Salebu 03 menyatakan *"Siswa kurang sopan saat berinteraksi dengan guru, misalnya tidak bertanya dengan menggunakan bahasa yang kurang sopan, serta saat masuk ke kantor atau ruang guru banyak anak yang langsung masuk tanpa mengetuk pintu dan mengucapkan salam"*. Pembelajaran yang dilaksanakan dari rumah berdampak pada siswa tidak terbiasa berinteraksi secara langsung dengan banyak orang terutama guru. Kebiasaan interaksi dengan teman di rumah terbawa ke sekolah saat berinteraksi dengan guru. Hal tersebut yang kemudian menimbulkan anggapan guru perilaku siswa SD Negeri 3 Salebu setelah pandemi kurang sopan.

Kebiasaan pada saat pandemi yang masih dilakukan oleh guru pada pembelajaran pasca pandemi yaitu penggunaan atau pemanfaatan teknologi. Guru kelas 6 SD Negeri Salebu 03 dalam kegiatan wawancara menyatakan *"Pada saat pandemi kita dipaksa mau tidak mau harus belajar harus belajar mengikuti perkembangan teknologi. Kalau teknologi yang masih saya gunakan dalam pembelajaran whatsapp. Saya masih menggunakan WhatsApp untuk berkomunikasi dengan orang tua siswa. Melalui grup WhatsApp saya bisa menyampaikan informasi terkait sekolah dan pembelajaran kepada orang tua siswa. Program atau kegiatan sekolah juga disosialisasikan melalui WhatsApp. Saya juga menggunakan video dalam mengajar meskipun jarang-jarang"*. Tidak bisa dipungkiri salah satu dampak positif dari pembelajaran di masa pandemi adalah pemanfaatan teknologi yang meningkat dalam pembelajaran. Pernyataan guru kelas 6 di atas menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran setelah pandemi

masih digunakan meskipun penggunaan teknologinya masih minimal. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran yang masih digunakan setelah pandemi di SD Negeri Salebu 03 diantaranya yaitu penggunaan whatsapp grup untuk berkomunikasi dengan orang tua siswa dan penggunaan video dan powerpoint dalam pembelajaran.

Pembahasan

Kendala orang tua yang bekerja, fasilitas atau sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran daring atau belajar dari rumah tidak hanya dihadapi oleh SD Negeri Salebu 03. Sebagian besar sekolah di Indonesia mengalami permasalahan yang tersebut terutama sekolah-sekolah di desa. Pembelajaran daring di Indonesia di tengah *social distancing* mengalami banyak kendala, seperti jaringan yang tidak stabil, fasilitas pembelajaran daring seperti *handphone* dan laptop yang tidak dimiliki semua siswa, keterbatasan listrik di daerah terpencil, serta guru dan dosen yang belum mahir menggunakan teknologi dan media sosial sebagai media pembelajaran [6]. Problematika pembelajaran daring antara lain terkendala jaringan internet dan harga kuota mahal, mata pencaharian rata-rata orang tua siswa sebagai pegawai dan pedagang, kemandirian siswa selama belajar di rumah tidak dapat sepenuhnya terlaksana dengan baik, tugas yang diberikan guru kepada siswa membuat siswa terbebani [7]. Permasalahan-permasalahan atau kendala-kendala yang dihadapi oleh kebanyakan sekolah di Indonesia hampir sama terutama mengenai jaringan internet, kesibukan orang tua, dan tugas yang tidak optimal dikerjakan siswa tetapi malah justru dikerjakan oleh orang tua.

Pelaksanaan pembelajaran tatap muka sebelum pandemi dengan pembelajaran tatap muka pasca pandemi sangat berbeda terutama di awal-awal pelaksanaan pembelajaran tatap muka. Guru tidak bisa secara langsung dan sepenuhnya menerapkan strategi atau proses pembelajaran seperti dulu saat belum terjadi pandemi. Ada ketidaksiapan siswa dalam pembelajaran tatap muka karena terbiasa dengan pembelajaran daring, termasuk dari sisi materi dimana banyak materi yang tidak dipahami siswa selama pembelajaran daring [8]. Siswa masih membutuhkan proses adaptasi dari sebelumnya pembelajaran dilakukan secara daring menjadi tatap muka. Peralihan pembelajaran seperti ini tidaklah mudah, terkhusus bagi siswa Sekolah Dasar dimana siswanya merupakan anak usia belum matang secara pemahaman [9]. Adaptasi kebiasaan baru yang dilakukan di sekolah tidak hanya protokol kesehatan seperti rajin menjaga kebersihan, rajin mencuci tangan dan menggunakan masker tetapi beradaptasi kembali melakukan proses pembelajaran seperti sebelum pandemi. Siswa perlu beradaptasi bangun pagi karena harus berangkat sekolah pagi. Beradaptasi belajar dengan tenang dan fokus di kelas dengan dibimbing bapak/ibu guru dari yang sebelumnya belajarnya di rumah. Belajar bersosialisasi dengan teman-teman dan bapak/ibu guru di sekolah. Belajar beradaptasi agar menjadi mandiri dengan mengerjakan tugas sendiri dengan kemampuan dan pengetahuan sendiri tanpa bantuan orang tua.

Tidak hanya proses adaptasi dari kebiasaan belajar dari rumah atau pembelajaran daring, pelaksanaan pembelajaran tatap muka pasca pandemi covid 19 juga mempunyai berbagai tantangan. Tantangan tersebut diantaranya yaitu sistem pembelajaran harus mempertimbangkan keamanan dan efektifitas yang tinggi, jam belajar yang tidak terlalu panjang namun dapat menyampaikan materi yang padat berisi dan mudah dipahami oleh siswa, dan tetap mengarahkan siswa menjadi lebih kreatif, inovatif, mandiri, dan produktif [9]. Guru perlu persiapan menghadapi siswa yang terbiasa belajar daring [8] Guru harus sabar menghadapi proses adaptasi tersebut sebab adaptasi membutuhkan pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan tentu membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Guru juga harus kreatif untuk mencari strategi atau metode pembelajaran yang dapat dengan cepat membuat siswa beradaptasi dengan pembelajaran tatap muka di sekolah. Proses adaptasi yang cepat berdampak pada pembelajaran yang dilakukan setelah pandemi dilaksanakan secara efektif.

Berbeda dengan pelaksanaan pembelajaran tatap muka, peran orang tua pada saat pembelajaran dilakukan dari rumah mempunyai porsi yang lebih besar dibandingkan guru. Pada saat pembelajaran dilaksanakan dari rumah orang tua seringkali berlebihan dalam membantu anaknya yaitu dengan memberi jawaban tugas bahkan mengerjakan tugas anaknya. Proses pendampingan orang tua selama masa pandemi ini memiliki peranan yang sangat penting

terhadap kesuksesan belajar siswa, namun hal ini bukan berarti menggantikan tanggungjawab yang seharusnya dilakukan oleh siswa sendiri [10]. Hal-hal tersebut secara tidak langsung mempengaruhi sikap siswa setelah pembelajaran dilakukan secara tatap muka. Kebiasaan-kebiasaan saat belajar di rumah masih terbawa saat siswa sudah melaksanakan pembelajaran tatap muka di sekolah terutama dalam hal karakter. Proses perubahan pembelajaran daring ke luring yang dirasakan pihak sekolah terletak pada perubahan sikap dan perilaku siswa yang semakin berkurang terhadap rasa hormat serta taat aturan. Artinya karakter siswa yang menurun saat pembelajaran tatap muka setelah pandemi seperti yang terjadi di SD Negeri Salebu 03 ternyata juga terjadi di sekolah yang lain. Penurunan karakter tersebut menjadi tantangan bagi bapak/ibu guru untuk dapat memperbaikinya pada saat pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka di sekolah.

Banyak kendala yang ditemukan dalam proses pembelajaran selama daring terutama pada pembentukan karakter peserta didik yang tidak dapat digantikan oleh teknologi [12]. Tidak semua proses pendidikan dapat digantikan dengan teknologi. Salah satu yang kurang optimal dilakukan secara daring adalah pendidikan karakter. Saat pembelajaran tatap muka pasca pandemi dilaksanakan, tentunya guru mempunyai keharusan untuk secara mendalam berperan dalam menanamkan karakter terhadap siswa, yang mungkin saat pembelajaran daring, justru tidak tersentuh [13]. Penanaman karakter pada siswa dapat optimal jika didukung oleh keluarga, sekolah dan masyarakat. Upaya mewujudkan peradaban bangsa melalui pendidikan karakter bangsa tidak pernah terlepas dari lingkungan pendidikan baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat [14]. Pendidikan karakter memang berawal dari keluarga atau orang tua, akan tetapi tidak semua orang tua dapat mendidik anaknya terutama pada saat belajar dari rumah atau pembelajaran daring. Orang tua seringkali tidak sengaja memberikan kekerasan verbal kepada anak ketika anak tidak mengerjakan tugas [2]. Kekerasan verbal yang dilakukan tersebut kurang sesuai dengan pendidikan karakter, alangkah baiknya orang tua memberi tahu secara baik tanpa membentak atau memarahi anak.

Sekolah sejatinya memiliki peran yang cukup penting dalam pendidikan karakter siswa baik sebelum pandemi, saat pandemi, maupun setelah pandemi. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral [14]. Tidak efektifnya pendidikan karakter saat pandemi baik dari keluarga maupun sekolah perlu diperbaiki setelah pandemi terutama di sekolah, sebab sekolah adalah rumah kedua siswa. Peran guru dalam pembentukan karakter siswa pasca covid-19 sangatlah berperan melalui berbagai macam model pendidikan karakter yang diterapkan guru baik dalam proses pembelajaran maupun ketika di luar jam pelajaran. Diantaranya dengan keteladanan, pembiasaan, nasihat, cerita/kisah, serta dengan metode hadiah dan hukuman. Salah satu kegiatan penanaman karakter yang hilang dari sekolah ketika pembelajaran dilakukan dari rumah yaitu piket harian. Kegiatan ini termasuk kegiatan penanaman karakter disiplin, tanggung jawab dan kerjasama melalui pembiasaan yang dilakukan tiap minggu oleh siswa.

Pembelajaran tatap muka tetap diperlukan untuk menanamkan karakter pada peserta didik. Pembelajaran daring yang dilakukan perlu dikombinasikan dengan pembelajaran tatap muka sebab pembelajaran yang dilakukan secara daring lebih mengarah pada transfer pengetahuan bukan pada pendidikan karakter. Tidak semua praktik pendidikan dapat dipindahkan melalui pembelajaran daring dengan bantuan teknologi. Pola pendidikan dengan tatap muka dan memiliki rentang waktu tertentu akan tetap diperlukan untuk membentuk karakter disamping keterampilan penggunaan ICT bagi peserta didik [12]. Keterampilan penggunaan teknologi yang baik memang diperlukan tetapi tidak elok jika kemudian melupakan pendidikan karakter. Idealnya keduanya harus berjalan beriringan sehingga siswa mempunyai karakter dan pengetahuan yang baik, bukan siswa dengan pengetahuan yang baik tapi tidak mempunyai karakter yang baik atau sebaliknya karakter baik tetapi pengetahuannya kurang.

Pada saat pembelajaran dilakukan dari rumah peran teknologi sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Teknologi bermanfaat sebagai media interaksi serta transfer informasi terkait pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Teknologi juga memberikan kemudahan kepada pendidik dan peserta didik dalam melakukan pembelajaran jarak jauh [15].

Adanya pandemi menuntut para guru dan siswa untuk dapat menguasai teknologi agar pembelajaran yang dilakukan secara daring atau dilakukan dari rumah bisa optimal. Transformasi teknologi pendidikan mengharuskan guru dan siswa memiliki literasi teknologi yang mumpuni untuk dapat menerapkan proses pembelajaran jarak jauh yang sesuai dengan harapan [12]. Idealnya memang semua guru dan siswa harus menguasai teknologi agar pembelajaran bisa dilaksanakan secara efektif dan efisien. Setelah pandemi berakhir, keterampilan guru menggunakan teknologi dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan pembelajaran secara hybrid agar pembelajaran lebih efisien.

Adanya pandemi yang memaksa aktivitas masyarakat dilakukan secara jarak jauh dan menjaga jarak atau *social distancing*. Kebijakan *social distancing* yang diterapkan hampir di semua bidang kehidupan membuat semua orang membutuhkan teknologi untuk beraktivitas atau berinteraksi. Aktivitas pendidikan/pembelajaran dilakukan secara daring melalui aplikasi, bahkan aktivitas jual beli dilakukan secara jarak jauh untuk mengurangi kontak dengan orang lain dengan menggunakan aplikasi belanja online atau pesan antar melalui sosial media. Tidak hanya itu karena pandemi waktu yang dibutuhkan dalam penyebaran atau perluasan tersebut menjadi sangat singkat. Termasuk dalam hal pendidikan dimana pembelajaran harus dilakukan dari rumah secara daring. Siapa sangka dalam waktu yang relatif singkat proses pembelajaran daring bisa terkejar baik dari pihak siswa, guru maupun sekolah. Biasanya butuh proses yang sangat lama dalam hal transformasi teknologi dari pusat hingga ke daerah terutama daerah pelosok yang minim akan fasilitas [16].

Masih ada dampak positif dari pandemi covid-19 yang bisa dirasakan langsung dalam bidang pendidikan yaitu peningkatan pemanfaatan teknologi dalam pelaksanaan pendidikan. menegaskan “Jangan sampai pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) pasca pandemi malah memundurkan kemajuan pemahaman teknologi yang telah dicapai oleh dunia pendidikan dasar” [9]. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan teknologi yang sudah biasa dilakukan saat pembelajaran dilakukan dari rumah dapat digunakan sebagai pendukung atau sebagai variasi media pada saat pembelajaran tatap muka pasca pandemi. Teknologi ini juga dapat dimanfaatkan agar pembelajaran lebih efisien misalnya saat siswa tidak dapat hadir di sekolah dia tetap bisa belajar melalui bantuan teknologi (Blog, Google Classroom, Video/Youtube dll) sehingga siswa tersebut tidak tertinggal materi yang disampaikan guru di kelas.

SIMPULAN

Pembelajaran pasca pandemi tidak dapat terlepas dari pembelajaran yang dilakukan pada saat pandemi. Ada dampak dari pembelajaran di masa pandemi yang membedakan pembelajaran tatap muka sebelum pandemi dan pembelajaran tatap muka setelah pandemi. Siswa perlu beradaptasi dengan kebiasaan-kebiasaan baru seperti penggunaan masker dan sering mencuci tangan serta beradaptasi dengan kegiatan pembelajaran tatap muka setelah sebelumnya melaksanakan pembelajaran dari rumah karena pandemi. Proses pembelajaran tatap muka pasca pandemi yang dialami oleh bapak ibu guru di SD Negeri Salebu 03 yaitu siswa kurang fokus terhadap pembelajaran di kelas, sikap siswa yang kurang sopan saat berinteraksi dengan guru dan kurang menaati peraturan, serta pemanfaatan teknologi whatsapp untuk berkomunikasi dengan orang tua siswa terkait pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Aditia, “Covid-19: epidemiologi, virologi, penularan, gejala klinis, diagnosa, tatalaksana, faktor risiko dan pencegahan,” *J. Penelit. Perawat Prof.*, vol. 3, no. 4, pp. 653–660, 2021, [Online]. Available: <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/view/574>.
- [2] N. Sutarna, A. Acesta, N. Cahyati, S. F. Giwangsa, D. Iskandar, and H. Harmawati, “Dampak pembelajaran daring terhadap siswa usia 5-8 tahun,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 1, pp. 288–297, 2022, [Online]. Available:

- <https://www.obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/1265>.
- [3] J. H. Rantung, M. Pinontoan, and J. M. Sumilat, "Pengaruh pembelajaran daring terhadap perkembangan afektif siswa kelas IV sekolah dasar," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 4, no. 2, pp. 2516–2522, 2022, [Online]. Available: <https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/2370>.
- [4] A. Y. Massie and K. R. Nababan, "Dampak pembelajaran daring terhadap pendidikan karakter siswa," *Satya Widya*, vol. 37, no. 1, pp. 54–61, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.uksw.edu/satyawidya/article/view/4988>.
- [5] M. B. Miles; A. M. Huberman; and J. Saldana, *Qualitative data analysis*, 3rd ed. Thousand Oaks, CA: Sage, 2014.
- [6] N. Fauziyah, "Dampak covid-19 terhadap efektivitas pembelajaran daring pendidikan Islam," *J. Al-Mau'izhoh*, vol. 2, no. 2, pp. 1–11, 2020, [Online]. Available: <https://www.jurnal.unma.ac.id/index.php/am/article/view/2294>.
- [7] Y. Ernawanto and A. Dessty, "Problematisasi dalam pelaksanaan pembelajaran tematik selama pandemi covid-19 pada siswa SD," *ELSE (Elementary Sch. Educ. Journal)*, vol. 6, no. 1, pp. 55–75, 2022, [Online]. Available: <http://103.114.35.30/index.php/pgsd/article/view/9162>.
- [8] S. Ahmadi and Syahrani, "Pelaksanaan pembelajaran di stai rakha sebelum, semasa dan sesudah pandemi covid-19," *J. Educ.*, vol. 2, no. 1, pp. 51–63, 2022, [Online]. Available: <https://adisampublisher.org/index.php/adiba/article/view/56>.
- [9] N. Faturohman and A. Gunawan, "Tantangan lembaga pendidikan dasar dalam penyelenggaraan pendidikan pasca pandemi covid-19 di Kabupaten Serang," *Geneologi PAI J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 8, no. 2, pp. 433–442, 2021, [Online]. Available: <http://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/geneologi/article/view/5438>.
- [10] Y. Khurriyati, F. Setiawan, and L. B. Mirnawati, "Dampak pembelajaran daring terhadap hasil belajar siswa MI Muhammadiyah 5 Surabaya," *J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 8, no. 1, p. 91, 2021, [Online]. Available: <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/pendas/article/view/11360>.
- [11] I. Ramadhan, A. Manisah, D. A. Angraini, D. Maulida, S. Sana, and N. Hafiza, "Proses perubahan pembelajaran siswa dari daring ke luring pada saat pandemi covid-19 di madrasah tsanawiyah," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 4, no. 2, pp. 1783–1792, 2022, [Online]. Available: <https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/2200>.
- [12] R. Muskania and Zulela MS, "Realita transformasi digital pendidikan di sekolah dasar selama pandemi covid-19," *J. Pendidik. Dasar Nusant.*, vol. 6, no. 2, pp. 155–165, 2021, [Online]. Available: <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/pgsd/article/view/15298>.
- [13] M. Jannah and N. Mauizdati, "Peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar setelah masa pandemi covid-19," *IBTIDA' Media Komun. Has. Penelit. Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 03, no. 01, pp. 87–97, 2022, [Online]. Available: <http://journal.stitaf.ac.id/index.php/ibtida/article/view/294>.
- [14] K. Wardani, "Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara," in *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010*, 2010, no. November, pp. 230–239.
- [15] E. Elpana, R. Riswandi, and H. Fitriawan, "Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam penggunaan platform pembelajaran untuk peningkatan mutu blended learning pasca pandemi covid-19," *JEMS J. Edukasi Mat. dan Sains*, vol. 10, no. 2, pp. 221–231, 2022, [Online]. Available: <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JEMS/article/view/12131>.
- [16] A. P. Putra and H. Malini, "Pembelajaran dalam jaringan (daring) saat Dan pasca pandemi covid-19," *J. Intersect.*, vol. 7, no. 1, pp. 39–47, 2022, [Online]. Available: <https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/intersections/article/view/1138>.